

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, terus berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, yaitu dengan cara menggalakan pembangunan disegala bidang kehidupan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk ini terus bertambah setiap tahunnya. Sebagai gambaran, tingkat kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2000 adalah 108 jiwa per kilometer persegi, jumlah ini meningkat jadi 116 orang per kilometer persegi pada tahun 2005 (Data BPS).

Pertumbuhan penduduk terutama di daerah perkotaan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dengan makin bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan akan pemukiman pun semakin meningkat. Pertumbuhan penduduk kota yang cepat, tidak terlepas dari fungsi kota itu sendiri sebagai pusat pertumbuhan, pemerintahan, perdagangan, industri, pemukiman, dan sebagainya. Sehingga kota menjadi tempat pemusatan penduduk dengan tingkat kepadatan yang tinggi.

Berdasarkan hasil sensus Biro Pusat Statistik (BPS), Jumlah penduduk Kota Cirebon tahun 2010 mengalami kenaikan. Tercatat, saat ini ada 295.764 jiwa atau naik 23.501 jiwa dari jumlah penduduk pada tahun 2000 yang berjumlah 272.263 jiwa (Data BPS,2010). Selain kebutuhan pemukiman yang meningkat, dengan bertambahnya jumlah penduduk juga akan berdampak pada makin meningkatnya kebutuhan akan air minum/bersih, limbah rumah tangga yang berupa kotoran

manusia, air limbah, dan sampah pun akan meningkat. Hal ini akan membuat kualitas lingkungan di lingkungan pemukiman itu menjadi buruk, jika hal-hal tersebut di atas tidak dikelola dan ditangani dengan baik.

Pembangunan lingkungan pemukiman hendaknya perlu diperhatikan aspek-aspek kesehatan lingkungan, sehingga lingkungan pemukiman tersebut dapat menjadi penunjang untuk terciptanya masyarakat yang sehat dan sejahtera. Hal ini sangat penting agar tidak memunculkan ketimpangan antara jumlah penduduk dengan fasilitas yang ada, yang akan berakibat pada timbulnya masalah-masalah kesehatan lingkungan di lingkungan pemukiman pada masa yang akan datang.

Lingkungan pemukiman merupakan bagian dari lingkungan binaan dan lingkungan binaan merupakan bagian pula dari lingkungan hidup. Pembangunan perumahan tempat tinggal manusia merupakan komponen penting dari pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, peranan pemukiman sangat penting dalam ikhtiar menajadikan penduduk unsur utama dalam pembangunan dan memungkinkan lingkungan hidup menunjang proses pembangunan secara berkelanjutan. Sebaliknya, kebijaksanaan kependudukan dan lingkungan hidup mempunyai pengaruh langsung pada perkembangan lingkungan pemukiman.

Dalam suatu lingkungan pemukiman yang perlu diperhatikan antara lain kondisi perumahan, prasarana lingkungan dan fasilitas lingkungan. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa keadaan lingkungan pemukiman manusia cenderung menurun daya dukung lingkungannya akibat pertumbuhan penduduk yang cepat dibandingkan dengan penambahan dan pengembangan fasilitas pelayanan umum. Seperti yang dikemukakan oleh Soemirat (2004:145), bahwa :

daerah pemukiman terdiri atas berbagai bangunan seperti rumah, tempat belanja, tempat beribadah, dan lain-lain. Kesehatan lingkungan sangat ditentukan oleh kesehatan bangunan yang ada di dalam dan sekitarnya, oleh karena itu selain kualitas bangunan yang memenuhi syarat kesehatan, juga perlu ditanamkan kebiasaan kebersihan, sehingga tujuan usaha penyehatan masyarakat dapat dicapai.

Berkenaan dengan kesehatan lingkungan pemukiman, Kusnoputranto dalam Budiharjo (1992:72) mengungkapkan bahwa:

beberapa masalah kesehatan lingkungan yang timbul dalam suatu lingkungan pemukiman, yaitu penyediaan sarana dan pengawasan kualitas air bersih, pembuangan sampah dan air limbah, penyediaan sarana pembuangan kotoran, penyediaan fasilitas, dan pelayanan umum, serta pencemaran air dan udara.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan ini akan timbul, jika dalam pembangunan perumahan dan pemukiman tidak diperhitungkan secara detail mengenai aspek-aspek kesehatan lingkungan yang harus tercakup dalam suatu lingkungan pemukiman.

Kesehatan lingkungan dipengaruhi oleh keadaan lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan biologis (Kusnoputranto dalam Budiharjo, 1992:71). Lingkungan fisik yang dimaksud disini ialah lingkungan fisik dalam kaitannya dengan pemukiman, jadi lingkungan fisiknya yaitu perumahan dan fasilitas serta pelayanan umum yang terdapat di dalam suatu pemukiman". Sedangkan lingkungan sosial yang dimaksud disini adalah yang berkenaan dengan aspek kehidupan masyarakat, yaitu diferensiasi sosial menurut tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi; dan jenis pekerjaan (Purba, 2002:70-73). Dalam lingkungan sosial masyarakat tentunya terdapat perbedaan-perbedaan, baik dari segi tingkat pendidikan, status sosial ekonomi (diferensiasi sosial), jenis

pekerjaan, dan kepadatan penduduk. Hal ini akan menyebabkan menurunnya kualitas kesehatan lingkungan di wilayah tersebut.

Bertambahnya penduduk Kota Cirebon akan menyebabkan semakin meningkatnya kepadatan penduduk di Kota Cirebon, dari tingkat kepadatan sebesar 7,9 ribu jiwa per kilometer persegi pada tahun 2007, menjadi sebanyak 8,2 ribu jiwa per kilometer persegi pada tahun 2008. Untuk jumlah penduduk, luas wilayah, dan kepadatan penduduk perkilometer persegi menurut data Bappeda Kota Cirebon pada tiap Kecamatan pada tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kepadatan Penduduk Kota Cirebon

Kecamatan	Luas wilayah (km ²)	Penduduk	Kepadatan penduduk per km ²
Harjamukti	17,62	102.158	5.797,8
Lemahwungkuk	6,51	52.811	8.112,2
Pekalipan	1,54	28.927	18.783,7
Kesambi	8,06	70.193	8.708,8
Kejaksan	3,62	42.300	11.685
Jumlah 2009	37,36	296.389	7.934
2010	37,36	288.624	7.726

Sumber : BAPPEDA Kota Cirebon 2010 dan hasil revisi penulis

Dari Tabel 1.1 , dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dan kepadatan wilayah pada tiap kecamatan di kota Cirebon berbeda. Kecamatan Pekalipan merupakan wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tertinggi di Kota Cirebon, yang kepadatannya pada tahun 2010 mencapai 18,53 ribu jiwa per kilometer persegi.

Penggunaan lahan di daerah ini sebagian besar merupakan daerah pemukiman dengan luas 154 ha dari kepadatan penduduk 28.927 jiwa. Terpadat kedua adalah

Kecamatan Kejaksan yaitu sekitar 11,6 ribu jiwa per kilometer persegi. Kemudian berturut-turut adalah Kecamatan Kesambi (8,71 ribu jiwa per Km²), Kecamatan Lemahwungkuk (8,11 ribu jiwa per Km²), dan tingkat kepadatan yang paling rendah adalah Kecamatan Harjamukti yaitu sekitar 5,79 ribu jiwa per kilometer persegi.

Berbedanya tingkat kepadatan kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Cirebon ini, perlu mendapatkan perhatian lebih adalah kecamatan-kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi. Karena dengan terbatasnya lahan pemukiman akan menyebabkan tempat pemukiman tersebut menjadi tidak sehat.

Pada Kecamatan Pekalipan yang merupakan wilayah penduduk terpadat di Kota Cirebon, tidak semua kelengkapan lingkungan pemukiman dalam kondisi memadai baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini dapat dilihat dari kondisi perumahannya, tata lingkungan, dan sanitasi perumahan yang meliputi kondisi saluran pembuangan limbah, saluran penggunaan kotoran, pembuangan sampah, penyediaan, dan pengawasan kualitas air bersih, fasilitas dan pelayanan umum serta pencemaran air dan udara.

Di beberapa wilayah di kecamatan ini terdapat rumah yang ukurannya sempit dengan jarak yang saling berdempetan antara satu rumah dengan lainnya. Kawasan ini merupakan daerah padat penduduk dan rumahnya saling berdempetan. Pada beberapa daerah ini terdapat wilayah pemukiman yang sedikit kumuh, karena kualitas tata lingkungan dan sanitasi perumahan di daerah ini masih kurang memenuhi syarat kesehatan.

Saluran pembuangan air limbah sudah ada, namun masih kurang memadai dan seringkali kurang berfungsi dengan baik sehingga masih dijumpai air-air yang menggenang pada saat hujan tiba. Penyediaan air bersih terutama untuk minum juga masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang membeli air ledeng (PAM) walau masih ada juga sebagian kecil penduduk yang menggunakan air dari sumur pompa, sumur gali, dan air dari hidram umum yang kualitas air nya tak se bagus air PAM.

Tempat pembuangan sampah (sarana kebersihan) jumlah dan kapasitasnya masih kurang. Hal ini terlihat dari sistem pengangkutan sampah yang kurang teratur yang berakibat terganggunya tempat pembuangan sampah. Sampah di beberapa tempat masih sering menumpuk sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga lingkungan menjadi kurang sehat. Disamping itu sebagian penduduk masih membuang sampah disembarang tempat. Di beberapa kawasan penduduk menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan akhir mereka sehingga sungai atau kali disitu menjadi bau, tersumbat, dan banyak sampah yang menggenang.

Dilihat dari kondisi udara, telah terjadi pencemaran udara pada tahap ringan. Pencemaran ini disebabkan oleh debu-debu dan asap kendaraan bermotor karena dilewati oleh berbagai kendaraan dari berbagai daerah. Selain itu juga pencemaran udara disebabkan oleh sampah-sampah atau limbah dari pasar tradisional.

Selain keadaan lingkungan fisik seperti kondisi perumahan dan fasilitas sosial diatas, keadaan lingkungan sosial masyarakat juga turut berpengaruh terhadap kualitas lingkungan. Hal ini dikarenakan dalam suatu masyarakat terdiri atas

manusia yang beragam baik itu kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan jenis pekerjaan. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku, kesadaran dalam menjaga kesehatan lingkungan, sehingga akhirnya membentuk pemukiman itu menjadi pemukiman sehat/tidak kumuh. Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi relatif sudah baik dan beragam.

Berdasarkan hasil diatas (menurut profil kecamatan) keadaan lingkungan fisik pemukiman, dalam hal ini kondisi perumahan dan fasilitas sosial, prasarana lingkungan yang kurang memadai baik dari segi kuantitas dan kualitasnya. Padahal lingkungan pemukiman merupakan lingkungan pembentukan masyarakat yang sehat rohani, jasmani, serta penting dalam mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui dan meneliti bagaimana sebenarnya kondisi lingkungan fisik pemukiman, sosial masyarakat, dan kesehatan lingkungan pada wilayah-wilayah tidak padat, kurang padat, padat, dan sangat padat di kecamatan pekalipan. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti di kecamatan pekalipan untuk mengangkat judul penelitian “Kualitas Kesehatan Lingkungan Pemukiman di Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi lingkungan fisik pemukiman dan lingkungan sosial masyarakat di Kecamatan Pekalipan?
2. Bagaimanakah kondisi kesehatan lingkungan pemukiman di Kecamatan Pekalipan?
3. Adakah hubungan antara kondisi lingkungan fisik pemukiman dan sosial masyarakat dengan kondisi kesehatan lingkungan pemukiman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi lingkungan fisik pemukiman dan lingkungan sosial masyarakat di Kecamatan Pekalipan.
2. Mengidentifikasi kondisi kesehatan lingkungan di Kecamatan Pekalipan
3. Menganalisis hubungan antara kondisi lingkungan fisik pemukiman dan sosial masyarakat dengan kondisi kesehatan lingkungan pemukiman di Kecamatan Pekalipan

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat dalam pembuatan kebijaksanaan terutama mengenai pengembangan prasarana lingkungan, fasilitas dan pelayanan umum yang sangat penting untuk menunjang peningkatan kualitas kesehatan lingkungan dan masyarakat.

2. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Kecamatan Pekalipan dalam meningkatkan kualitas lingkungan di tempat tinggalnya.
3. Sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran geografi pada pokok bahasan permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk kelas VIII semester 1 sehingga dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi.
4. Sebagai sumber data dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas kesehatan lingkungan pemukiman di wilayah lain.

